

Konsep Hermeneutika

Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Qur'an

Wely Dozan

Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
[Email: welydozan77@gmail.com](mailto:welydozan77@gmail.com)

Muhammad Turmudzi

Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
[Email: welydozan77@gmail.com](mailto:welydozan77@gmail.com)

Abstract

Lately, the concept of the methodology of interpreting the texts of the Qur'an is not only struggling from the history of the Companions and the Tabi'in but in understanding the Word of God it is necessary to have dialectics with the interpretation of the text with the term hermeneutics. Some contemporary interpretations make a new study of the Qur'an using the hermeneutic approach. Specifically, this paper seeks to contribute to providing concepts related to hermeneutics as a textual interpretation methodology. There are some things that are very urgent to be studied in this discussion, including, First, hermeneutics as a dialectic of text interpretation. Second, the methodology of the hermeneutic approach in understanding texts. Third, the application of hermeneutics as a text interpretation. Thus, the concept of hermeneutics in the texts is to find the Qur'anic values contextually behind the meaning of the text of the verse.

Keywords: Hermeneutics, Interpretation, Text, Al-Qur'an

Abstrak

Akhir-akhir ini konsep metodologi penafsiran teks-teks Al-Qur'an bukan hanya berkuat dari riwayat para sahabat dan tabi'in melainkan dalam memahami firman Allah Swt perlu berdialektika dengan *interpretasi* teks dengan istilah hermeneutika. Beberapa tafsir kontemporer melakukan kajian baru terhadap Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Secara spesifik tulisan ini berusaha untuk berkontribusi memberikan konsep terkait hermeneutika sebagai metodologi penafsiran teks. Ada beberapa hal yang sangat urgen untuk perlu dikaji dalam pembahasan ini, diantaranya, *Pertama*, hermeneutika sebagai dialektika interpretasi teks. *Kedua*, metodologi pendekatan hermeneutika dalam memahami teks. *Ketiga*, Konsep hermeneutika sebagai interpretasi teks. Dengan demikian, bahwa konsep hermeneutika dalam wacana *interpretasi* teks adalah untuk menemukan Nilai-nilai Al-Qur'an secara kontekstual dibalik makna teks ayat tersebut.

Kata Kunci: Hermeneutics, Interpretation, Text, Al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Jika menengok teori-teori dalam bidang tafsir di era kontemporer, maka diketahui bahwa teori-teori yang ada masih belum memiliki prinsip-prinsip yang teruji dan terseleksi dalam rangka mencapai tujuan tertentu. (Hanafi, 2009, p. 5) Hal ini menunjukkan pentingnya bagi siapa pun yang ingin menawarkan metodologi baru untuk menyertakan kajian konteks sosial dan konteks kultural pewahyuan sehingga maksud dan tujuan sebuah teks dapat dipahami secara relative komprehensif. (Mattson, 2008, p. 45)

Secara historis Al-Qur'an menggambarkan dirinya sebagai Kitab yang berisi pesan Tuhan (*risalah*), sehingga dengan ini Wahyu Al-Qur'an merepresentasikan hubungan komunikasi antara pengirim (Tuhan) dan penerima (Muhammad) melalui sitem pengungkapan (media) bahasa. Dengan ini, wajar jika pintu masuk ilmiah bagi kajian teks Al-Qur'an adalah kajian antara realitas dan budaya yang menjelma dalam bahasa. (Zaid, 2005, p. 19) Oleh karenanya, menafsirkan tidak berarti usaha untuk menjelaskan dan mengungkapkan maksud kandungan Al-Qur'an, akan tetapi juga terkait dengan pemahaman dan penafsiran terhadap teks itu sendiri. (Faiz, 2007a, p. 6) Karena membaca teks mampu merealisasikan wahyu terjadi dengan perintah Tuhan. (Faiz, 2007a, p. 61)

Membaca teks dalam konteks kekinian saat ini sebagai dalil *interpretasi* terhadap teks-teks Al-Qur'an lebih cenderung beberapa penafsiran kontemporer memahaminya sebagai teori hermeneutika (*Interpretasi*) atau sama halnya dengan penafsiran teks Al-Qur'an. Teks dalam definisi kontemporer adalah:

Serangkaian tanda yang tertata dalam suatu susunan dari hubungan-hubungan yang memproduksi makna keseluruhan yang membawa suatu pesan. Baik berupa tanda-tanda dengan bahasa asli ataupun dengan tanda-tanda dalam bahasa lain, maka sesungguhnya keseragaman tanda dalam susunan pesan itulah yang membuat teks. (Ichwan, 2003, p. 65)

Berangkat dari hal tersebut, ternyata menafsirkan teks bukan hanya berlangsung pada konsep hadits dan riwayat para sahabat. melainkan teks tersebut juga dipengaruhi oleh budaya. Sehingga sangat tepat jika konsep hermeneutika diangkat sebagai metodologi interpretasi terhadap teks. hal ini sebagai sumbangan dan kontribusi yang sangat besar dalam menafsirkan teks ayat Al-Qur'an. Karena penelusuran hermeneutika terhadap teks sangat membantu untuk dalam menafsirkan Al-Qur'an menjadi salah satu tema yang berkembang dan seiring menjadi bahan diskusi dalam dunia tafsir dan ilmu tafsir untuk mengembangkan pemahan terhadap kontekstual yang merupakan kebutuhan umat Islam untuk merujuk kepada Al-Qur'an dari berbagai macam aspek kehidupan di

lain pihak. Kaitanya dengan yang dipahami secara kontekstual dapat memberikan kontribusi bahwa Al-Qur'an memang merupakan petunjuk yang final dan bisa operasional dalam kajiannya berbagai ruang dan waktu.(Dozan, 2019, p. 157)

Harapan penulis, tulisan ini dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap model pembacaan Al-Qur'an dengan pembacaan yang lebih progresif dengan mengungkap hermeneutika sebagai cara untuk memahami (Al-Qur'an) (Kaelan, 2010, p. 165) agar pembacaan terhadap Al-Qur'an lebih kontekstual.(Amin Abdullah, "Pendekatan Hermeneutik dalam Studi Fatwa-fatwa Keagamaan: Proses Negosiasi Komunitas Pencari Makna Teks, Pengarang, dan Pembaca". Dalam pengantar El-Fadl, 2004, p. xvii) Oleh karena itu, Studi pembacaan Al-Qur'an ke depan memerlukan langkah-langkah penting untuk menafsirkan Al-Qur'an (dan atau hadis) agar lebih bersifat humanis, transformatif, kontekstual, dialogis, negosiatif, humanistik, dan dekonstruktif.(Rahman, 1995, p. 149 lihat juga dalam Rethinking Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics, (Amsterdam: Humanistics University Press, 2004), hlm. 22-37. Ghanim, Kritik Ortodoksi..., hlm. viii. Misrawi dkk, Islam Negara..., hlm. 281.)

B. MEMAHAMI HERMENEUTIKA SEBAGAI DIALEKTIKA INTERPRETASI TEKS

Jika kita menelusuri dan mencari makna dasar hermeneutika sebenarnya teori hermeneutika bukan teori yang dibangun oleh kalangan Islam. Melainkan teori ini dibangun dan diadopsi oleh pemikiran kontemporer saat ini, karena hermeneutika dianggap sebagai pencari teks secara universal. Kata hermeneutika (*hermeneutic*) berasal dari kata Yunani *hermeneuiein* yang berarti menerjemahkan atau menafsirkan.(Sibawaihi, 2007, p. 6) Para pakar memiliki tiga gradasi prinsip hermeneutika sebagai penafsiran (*interpretasi*): *pertama*, matan atau teks (pesan yang muncul dari sumbernya); *kedua*, perantara (penafsir/*hermes*); dan *ketiga*, perpindahan pesan dari pembicara ke pendengar (lawan bicara), sehingga dalam menafsirkan teks bukan berkuat pada penafsiran klasik melainkan teks tersebut perlu mendialogkan makna teks.(Rohimin, 2007, p. 58)

Secara spesispik, dapat ditarik benang merah bahwa, hermeneutika adalah sebuah proses mengubah sesuatu (situasi) dari ketidaktahuan menjadi mengetahui (mengerti) melalui media bahasa dan sebuah kemampuan untuk memahami pikiran penulis (pengarang) melebihi pemahaman terhadap diri sendiri.(Gojali, 2013, p. 26) Jika dikaitkan dengan Al-Qur'an ternyata hermeneutika memiliki fungsi untuk menjelaskan dan mengungkapkan maksud kandungan Al-Qur'an yang berwawasan sebagai teks, sehingga memunculkan metodologi pengetahuan epistemologi dalam menafsirkan teks Al-Qur'an.(Faiz, 2007b, p. 8)

Jika kita menelusuri hermenutika sebagai alat atau metode sekaligus teori untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an ternyata memiliki beberapa penelusuran terhadap teks. *Pertama*, pengungkapan pikiran melalui kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir. *Kedua*, usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap (tidak diketahui) ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh pembaca. *Ketiga*, pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan pikiran yang lebih jelas.(Faiz, 2005, pp. 4–5)

Lebih-lebih hermenutika kerap kali dikembangkan oleh beberapa pemikiran filsafat termasuk Joseph Bleicher yang mengungkapkan bahwa hermenutika pada prinsipnya sebagai *metodologi*, hermenutika sebagai *filsafat*, dan hermenutika sebagai *kritik*. Sementara Richard E. Plamer melukiskan pemikiran menjadi enam pembahasan, yaitu, hermenutika sebagai teori penafsiran kitab suci, hermenutika sebagai metode filologi, hermenutika sebagai pemahaman linguistik, hermenutika sebagai fondasi dari ilmu sosial budaya, hermenutika sebagai fenomenologi, dan hermenutika sebagai sistem interpretasi.(Muslih, 2004, p. 136) Richard E. Plamer menjelaskan secara lebih rinci mengenai konsep-konsep dasar hermenutika yang telah disebutkan di atas, di antaranya sebagaimana berikut ini:

1. Hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci. Dalam hal ini, hermenutika difungsikan (oleh agamawan) sebagai teks untuk memahami kitab suci. Hermeneutika semacam ini dapat melahirkan banyak aliran dan corak yang terkadang saling kontradiksi.
2. Hermeneutika sebagai metode filologi. Dalam hal ini, hermenutika difungsikan sebagai metode pengkajian teks dan menempatkan semua teks (termasuk Kitab Suci) secara sama. Kelahirannya dipicu oleh semangat rasionalisme pencerahan. Tokoh dari hermenutika ini antara lain adalah Johan August Ernesti, yang dalam perkembangannya, ia diklaim oleh kalangan gereja sebagai bercorak sekuler, karena menghadirkan metode kritik sejarah untuk mencermati persoalan teologi. Namun demikian, dalam prakteknya metode pengkajian Injil tidak bisa melepaskan diri dari metode riset filologi.
3. Hermenutika sebagai ilmu pemahaman linguistik. Dalam hal ini, hermenutika beralih menjadi sebuah ilmu linguistik, atau dengan kata lain, hermenutika difungsikan sebagai ilmu untuk memahami berdasarkan teori-teori linguistik. Di sini hermenutika sebagai landasan bagi segala interpretasi teks, sebab hermenutika memaparkan segala kondisi yang ada dalam setiap penafsiran. Adapun prosedur yang dilakukan adalah dengan berusaha menyusup lebih jauh di sebalik sebuah teks.

4. Hermenutika sebagai pondasi ilmu kemanusiaan. Dalam hal ini, hermenutika sebagai landasan metodologis bagi humaniora. Tokohnya adalah Wilhelm Dilthey, seorang filosof sejarah yang berusaha mengiringi hermeneutika sebagai landasan epistemologi bagi humaniora, sehingga hermeneutika bukan hanya sebagai ilmu penafsiran teks.
5. Hermenutika sebagai fenomena *das sein* pemahaman eksistensial. Dalam hal ini, hermenutika difungsikan sebagai penafsiran untuk melihat fenomena keberadaan manusia itu sendiri melalui bahasa. Tokohnya adalah Martin Heidegger dan Gadamer. Menurutnya, hermenutika tidak hanya sebagai metode filologi, akan tetapi juga menjadi karakteristik yang hal ini merupakan bentuk paling mendasar dari keberadaan manusia. (Sibawaihi, 2007, pp. 8–9)

Sejarah mencatat bahwa, heremeneutika sebenarnya teori yang dimiliki oleh pemikiran Barat yang mencoba untuk digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu juga bahwa, heremutika sebagai alat untuk memahami secara spesipik yang mengacu kepada teks. Kajian heremeneutika berkembang sebagai sebuah usaha untuk menggambarkan teks, lebih khusus terkait mengenai pehaman historis dan humanistika. Sehingga dapat dikatakan heremenutika memiliki beberapa aspek, diantaranya: pertama, pemahaman teks. Kedua, persoalan yang mengarah mengenai apa pemahaman interpretasi itu. (Musbikin, 2016, p. 43)

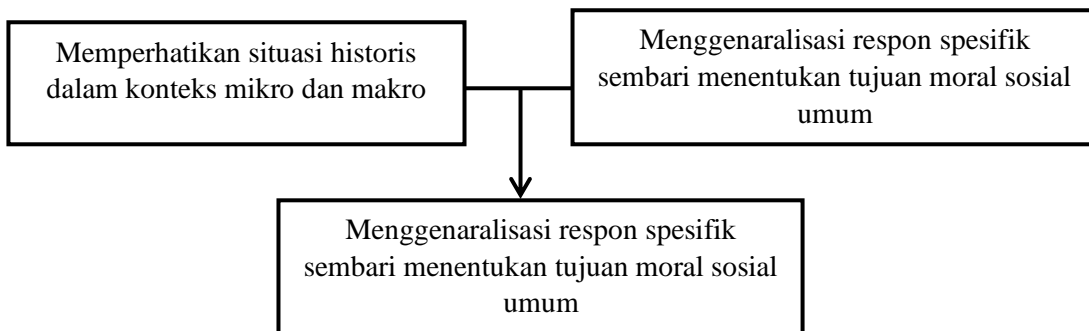
Jika dikaitkan dengan kajian terhadap teks, sebenarnya yang menjadi pokok pembahasan hermeneutika adalah menafsirkan sebuah teks klasik atau teks yang asing agar sesuai dengan teks yang hidup pada zaman dan tempat serta suasana kultural yang berbeda. Sehingga menjadi bermakna saat ini. Kaitanya terhadap heremeneutika sebenarnya mengacu kepada berbagai macam pendekatan mulai dari sisiol histori turunya sebuah ayat. (Rahmatika & Rusmanan, 2013, p. 449) Hermenutika sering sekali mengacu kepada pemahaman yang bersifat kontekstual. Maka Al-Qur'an yang dipahami oleh berbagai macam pemikiran dapat menimbulkan dan melahirkan berbagai macam teori terhadap penafsiran Al-Qur'an. Tentu hal ini sebenarnya yang menjadi alat menjadi teori baru dalam penafsiran Al-Qur'an

Hermenutika dalam aspek terminologi dan kerangka epistemologis merupakan alat sebagai metode interpretasi-epistemologis baru yang digunakan untuk mengkaji asal usul wahyu atau Al-Qur'an. Dengan demikian heremeneutika sebagai ilmu yang merefleksikan tentang suatu kata pada masa lalu dapat dipahami secara eksistensial dapat bermakna dalam situasi kekinian saat ini. Jika Al-Qur'an yang ditafsirkan oleh ulama terdahulu dalam arti tidak ada penafsiran yang mengacu kepada kontekstualisasi saat ini yang dihadap berbagai model dan arus permasalahan, maka dapat dikatakan

penafsiran yang dihasilkan oleh ulama masih belum relevan. Karena secara realitas historis kekinian sangat jauh berbeda.(Rahmatika & Rusmanan, 2013, p. 458)

C. METODE PENDEKATAN HERMENEUTIKA DALAM MEMAHAMI TEKS

Poin awal mengeksplorasi gagasan mengenai makna adalah sebuah pemahaman bahwa Al-Qur'an adalah sebuah aksi komunikatif (*communicative act*) yang memiliki tujuan tertentu. Meski pesan Al-Qur'an terus-menerus diaktualisasikan dan direaktualisasi sepanjang generasi Muslim pasca Nabi Muhammad Saw dan generasi para sahabat. konteks-konteks yang baru itu tetap terhubung dengan konteks pewahyuan pertamanya.(Saeed, 2016, p. 139) Sehingga tidak menjadi teori tafsir yang solid, yang sebenarnya merupakan metode reformasi dan perubahan dalam aspek pendekatan dalam kajian Al-Qur'an.(Hanafi, 2009, p. 8) Dengan demikian, teks Al-Qur'an sebenarnya bukan final dalam arti mengacu kepada penafsiran sahabat, melainkan siapa pun orangnya (termasuk sahabat) yang menafsirkan teks kitab suci itu, ia tetaplah manusia biasa yang sarat dengan segala kekurangan dan kelebihannya sebab pada dirinya terikat oleh ruang dan waktu.(Faiz, 2005, p. 16) Oleh karena itu gagasan dalam pendekatan kajian terhadap Al-Qur'an yang ciri-ciri khas sebagai dialektika untuk membaca dan memahami teks yaitu, dengan melihat aspek historis turunya ayat Al-Qur'an, dan mencari nilai-nilai Qur'ani yang bisa direspon pada masyarakat saat ini. Hal ini sebagaimana dalam pandangan Fazlurrahman dalam menggali teks. Diperhatikan dibawah ini:



Jika dicermati langkah-langkah dalam menafsirkan teks era kontemporer saat ini sangat perlu diaplikasikan dalam konteks kekinian saat ini, karena seiring dengan rentang waktu dari berabad-abad terdahulu sangat tentu berbeda. Maka penafsir sangat penting untuk mendekati teks Al-Qur'an. *Pertama*, memperhatikan konteks *mikro* dan *makro* pada saat Al-Qur'an diwahyukan.(Sibawaihi, 2007, p. 59) Adapun yang dimaksud dengan *asbabun Al-Qur'an* mikro adalah untuk melihat kembali turunya teks ayat Al-Qur'an. Tujuan mengkaji konteks makro ini adalah untuk memperoleh

pemahaman yang logis yang baik atas keseluruhan kondisi teks-teks Al-Qur'an diturunkan. Maka dalam menafsirkan teks Al-Qur'an maka yang hendak dilihat dalam penafsiran adalah konteks mikro 1 dan mikro dua. Yang dimana menerjemahkan makna teks Al-Qur'an dari konteks mikro 1 menuju makro 2 maksudnya melacak teori asbabun nuzul Qur'an di era zaman turunnya dan bagaimana teks tersebut jika diterapkan saat ini yang banyak terjadi perbedaan.(Saeed, 2016, pp. 14–15)

Dalam kontes ini pra-pemahaman adalah sosial yang melingkupi sipenafsir seperti yang telah dipaparkan diatas, sebenarnya keterkaitan antara pemahaman sosial historis dengan teori ini yang mencakup tentang pemahaman sekarang atau situasi dan kondisi yang melingkupi para penafsir kontemporer saat ini. Untuk itu dalam mengungkapkan pesan-pesan teks supaya objektif sebenarnya dituntut untuk menyingkutkan pra-pemahaman dalam arti pemahaman terhadap teks ayat-ayat Al-Qur'an harus berdasarkan probem yang dihadapi saat ini, maka untuk menafsirkan dan memahami teks diperlukan kajian sosial tentang kemunculan teks tersebut, dalam tahap aplikasi Rahman juga tidak menggunakan makna literal teks tapi ideal moral dari teks tersebut.(al-Qadhi, 2005, p. 64)

Kedua, dalam menafsirkan teks ayat-ayat Al-Qur'an bukan hanya menyimpulkan secara teks, melainkan di era kontemporer saat ini si penafsir agar mampu berusaha menerapkan nilai dan prinsip umum tersebut pada konteks pembaca Al-Qur'an kontemporer. Gerakan ini merupakan proses yang berangkat dari pandangan umum ke pandangan spesifik yang harus diformulasikan dan direalisasikan pada masa sekarang. Ini menunjukkan bahwa, konteks heremenutika sebenarnya untuk menerapkan konteks historis ayat pada masa turun dan diaktualisasikan pada era konteks kekinian saat ini.(al-Qadhi, 2005, p. 59)

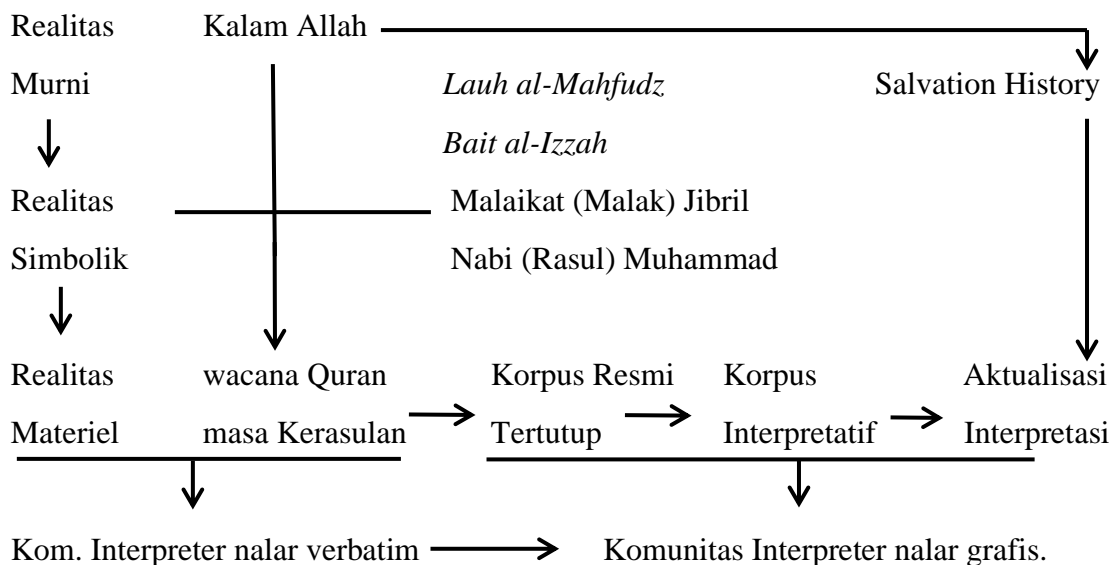
Maka untuk memperoleh dan mempermudah sabab al-nuzul makro. Maka ada beberapa yang perlu diperhatikan untuk menafsirkan teks, di antaranya; 1) cara merekonstruksi sejarah dalam penafsiran; 2) cakupan *sabab al-nuzul* makro serta; 3) signifikasi *sabab al-nuzul makro* dalam menentukan hasil penafsiran. Hal ini yang perlu diperhatikan dalam pendekatan heremenutika untuk mengkaji sebuah teks. Karena melihat historical ayat dapat menentukan perkembangan makna yang terkandung dalam teks ayat tersebut.(Qadafy, 2015, p. 186)

Dalam pendekatan ini yang menjadi objek terpenting dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah perlunya untuk menganalisis dan melihat kembali sejarah yang melatar belakangi turunnya ayat. Ilmu asbabun nuzul sangat penting dibutuhkan.(Sibawaihi, 2007, p. 52) Biasanya dalam konteks asbabun nuzul Qur'an para pemikir kontemporer termasuk rahman menganalisisnya melalui konteks makro dan mikro. Secara singkat asbabun nuzul makro yaitu memahami situasi sejarah yang tidak

hanya meliputi orang-orang di sekitar turunya ayat Al-Qur'an akan tetapi seluruh situasi yang punya memiliki keterkaitan dengan munculnya ayat tersebut. Sedangkan mikro adalah *riwayat-riwayat* mengenai turunya suatu ayat Al-Qur'an. Diantara pembahasan kedua diatas bahwa asbabun nuzul Al-Qur'an secara makro lebih memiliki cakupan lebih luas yang tidak hanya pada riwayat-riwayat para sahabat saja. (Qadafy, 2015, p. 186)

Dengan demikian, heremeneutika dapat dipilih dalam tiga katagori, yaitu sebagai filsafat, dan kritik. *Pertama*, Hermeneutika teoritis, sebagai bentuk yang menitik beratkan kajiannya pada aspek (pemahaman) yakni bagaimana memahami dengan benar. Sedangkan yang menjadi makna tujuan dalam pencarian dalam hermeneutika adalah makna teks. Sangat penting untuk mengkaji Al-Qur'an melalui hermeneutika. Maka dari itu ada beberapa aspek pendekatan pradigma dalam perkembangan kajian terhadap Al-Qur'an. (Rahmatika & Rusmanan, 2013, p. 457)

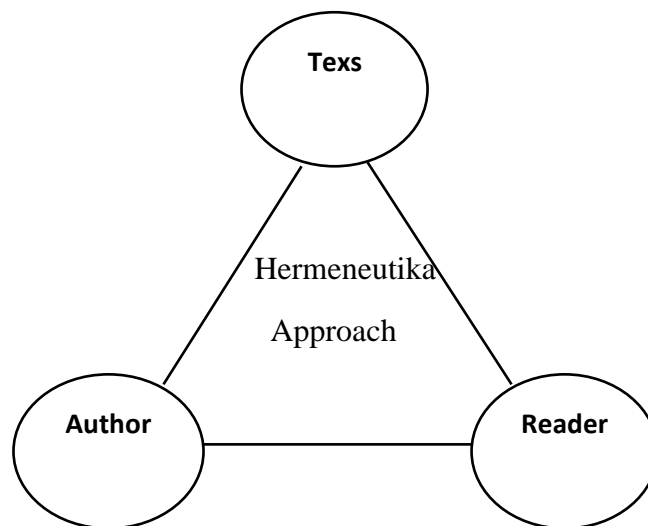
Dimensi Al-Qur'an dapat dikatakan bersifat monodualis, artinya teks Al-Qur'an memiliki dimensi sacral-profan, absolut, relatif, berbatas terbuka, historis-metahistoris, dan transendenten-imanen. Maka dalam hal ini penulis meringkas keterbukaan dalam kajian teks Al-Qur'an yang akan kami petakkan alur kajian perkembangan teks Al-Qur'an sebagai berikut:



Pemetaan tersebut menunjukkan kajian terhadap teks Al-Qur'an mulai dari ketertutupan dalam memahami baik dari segi *korpus* resmi tertutup, korpus interpretasi komunitas interpreter maupun dari aleniasi dan marginalisasi teks dari konteksnya. (Rahmatika & Rusmanan, 2013, p. 457) Sehingga pendekatan hermeneutika, umumnya membahas pola hubungan segi tiga (*triadic*) antara teks, si pembuat teks, dan pembaca pembaca (penafsir teks). (Musbikin, 2016, p. 55)

Proses pemahaman terhadap Al-Qur'an membutuhkan metode dan pendekatan untuk menafsirkan Al-Qur'an yang dapat memberikan jawaban tepat yang relevan dengan sekian banyak persoalan yang dihadapi masyarakat. Jawaban yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan dirasakan masyarakat pada saat ini sangat berdampak positif bagi Islam yang dikenal sebagai agama *rahmattan lil alamin*. Dalam perkembangannya metode-metode yang digunakan para mufassir banyak dan sangat beragam namun hal itu terjadinya perbedaan dalam memberikan penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an. (Ahmad Fadlol dkk, 2011, p. 160) Sebagai contoh dibawah ini sebagai berikut:

Bagan: Pendekatan Hermeneutika



Dalam hal ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai mitra dialog bagi para pembacanya yaitu dengan mengasumsikan bahwa teks Al-Qur'an merupakan sosok pribadi mandiri, otonom, dan secara objektif memiliki kebenaran yang bisa dipahami secara rasional. Hal ini menunjukkan adanya keberlangsungan dan metode terbaru dalam berintraksi dengan Al-Qur'an.

Sejarah mencatat bahwa pembacaan terhadap teks Al-Qur'an sudah dilakukan sejak Al-Qur'an diturunkan, akan tetapi sampai saat ini, ide-ide segar selalu mengalir dari celah-celah mata air terkait wahyu Tuhan ini. Keberagaman pendekatan dan metode yang digunakan berbanding lurus dengan pemahaman yang dihasilkan. Karena kajian Al-Qur'an berbagai model apa pun, baik berupa tafsir, ta'wil, interpretasi, ataupun terjemahan terhadap teks Al-Qur'an merupakan wilayah hermeneutika yang sangat terbuka bagi segala usaha pembaharuan terhadap pemahaman (Al-Qur'an). (Syahrur,

2007, p. XVI) Hermeneutika sebagai sistematika berusaha untuk menjalin kembali unsur triadik di atas secara sistematis dalam membentuk konsepsi interpretasi. Karena penafsiran yang memerhatikan unsur-unsur tradidk dalam membangun interpretasi Al-Qur'an yang fungsional sudah ada pada masa Nabi, di samping itu hermeneutika juga berusaha menafsirkan ulang secara tepat dengan metode non-tradisional.(Syahrur, 2007, p. 6)

D. APLIKASI HERMENEUTIKA SEBAGAI INTERPRETASI TEKS

Dalam pembahasan ini, penulis memberikan sebuah contoh pentingnya hermeneutika sebagai interpretasi terhadap teks. Secara spesifik, penulis menelusuri penafsiran M. Quraish Shihab terkait penafsiran 'Islam Wasthiyyah' yang selama ini masih diperbincangkan. Alasan penulis mengambil teks Al-Qur'an adalah untuk menemukan konsep hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an.

Terkait QS. Al-Baqarah: 143 (RI, 2010, p. 22) sebagai legitimasi konsep Islam Wasthiyyah dalam Al-Qur'an yang artinya:

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu, dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot, dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakannya imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Jika dicermati secara tektual, ayat di atas memberi gambaran konsep Islam Wasthiyyah adalah konsep umat yang adil. Dalam pembahasan ini, penulis akan memaparkan hasil konteks makna Islam Wasthiyyah dalam Al-Qur'an. Jika ditinjau dari beberapa penafsiran, makna konteks bukan hanya sebatas berbuat adil dan bersifat pertengahan. M. Quraish Shihab (M. Quraish Shihab lahir di Rappangan, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Pakar tafsir ini meraih gelar M.A. untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar di Kairo mesir. Baca Shihab, 2013b) mengatakan bahwa konsep *ummatan wasathan* adalah masyarakat yang moderat yaitu masyarakat yang tidak tenggelam dalam kehidupan materialism dan tidak juga membumbung tinggi dalam kehidupan spiritualisme (Ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi).

Adapun posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu keadaan sehingga manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapa pun dalam penjuru yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan di mana pun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi

pertengahan agar kamu dapat menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain, tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadikan Rasul. (Shihab, 2017, p. 415)

Secara kontekstual ada beberapa konsep adil jika ditinjau dari hermeneutika. *Pertama*, prinsip tidak melampaui batas (*ghuluww*), baik dalam bersikap, bertutur kata, berbuat, termasuk beribadah. *Kedua*, prinsip tidak melakukan hal-hal yang sia-sia, baik perkataan maupun perbuatan. *Ketiga*, prinsip selalu berada dalam *al-Shirath al-Mustaqim* (jalan yang lurus dan benar). Artinya, *ummatan wasathan* dituntut untuk selalu berada dalam petunjuk jalan lurus dan benar (Islam) dengan selalu menaati syari'at-Nya, mengikuti Al-Qur'an dan sunnah. Di samping itu, *ummatan wasathan* dapat dikatakan sebagai jalan lurus dan benar yang menjadi puncak moderasi karena berada di jalan yang benar (berada di tengah-tengah kebenaran, tidak menyimpang, dan tidak pula ekstrim).

E. PENULUSURAN HERMENEUTIKA SEBAGAI INTERPRETASI TEKS

Teks merupakan sebuah korpus yang otonom, yang dicirikan oleh empat hal sebagai berikut:

1. Dalam sebuah teks makna yang terdapat pada “apa yang dikatakan (*what is said*), terlepas dari pengungkapannya (*the act of saying*), sementara dalam bahasa lisan hal itu tidak dapat dipisahkan
2. Makna sebuah teks juga tidak lagi terikat kepada pembicara, sebagaimana bahasa lisan. Apa yang dimaksud teks tidak lagi terkait dengan apa yang awalnya dimaksudkan oleh penulisnya. Hal ini, bukan berarti penulis tidak lagi dibutuhkan, melainkan maksud penulis sudah terhalang oleh teks yang sudah membaku.
3. Oleh karena tidak terikat pada sebuah sistem dialog, maka sebuah teks tidak lagi terikat kepada konteks semula (*ostensive refrence*), ia tidak terikat pada konteks asli dari pembicaraan. Apa yang ditunjuk oleh teks, dengan demikian adalah dunia imajiner yang dibangun oleh teks itu sendiri, dalam dirinya sendiri, maupun dalam hubungannya dengan teks-teks yang lain
4. Teks juga tidak lagi terikat pada audiens awal, sebagaimana bahasa lisan terikat pada pendengarnya. Sebuah teks ditulis tidak lagi untuk pembaca tertentu, melainkan siapa pun yang bisa membaca, dan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Sebuah teks membangun hidupnya sendiri karena sebuah teks adalah sebuah monolog (Ricoeur via Permata, 2003:217-220). (Wachid, 2006, p. 2003)

Dalam menganalisis dan memahami maksud serta menampakkan nilai yang terkandung dalam sebuah teks maka, di sinilah pentingnya kehadiran hermeneutika sebagai metode interpretasi terhadap sebuah teks. Secara singkat dapat dikatakan bahwa

hermeneutika adalah cara kerja yang harus ditempuh oleh siapa pun yang hendak memahami sebuah teks, baik yang terlihat nyata dari teksnya, maupun yang kabur, bahkan yang tersembunyi akibat perjalanan sejarah atau pengaruh ideologi dan kepercayaan. (Shihab, 2013a, p. 340) Oleh karena itu, hermeneutika jika diterapkan menjadikan penerapannya bagaikan menggali peninggalan lama atau fosil yang hidup atau berada ratusan tahun yang lalu, bahkan lebih. Oleh karena itu, persoalan utama yang secara umum dibahas melalui hermeneutika adalah teks-teks sejarah atau agama, baik sifat maupun hubungannya dengan adat dan budaya serta hubungan peneliti dengan teks itu dalam konteks melakukan studi kritis atasnya.

Persoalannya, bagaimana generasi yang hidup di tempat dan ruang historis yang berbeda dapat menangkap gagasan sebuah teks yang diproduksi generasi terdahulu? Bisakah sebuah gagasan disampaikan kepada generasi yang hidup dalam budaya yang berbeda tanpa mengalami distorsi dan penyimpangan makna? Berkaitan dengan Islam, apakah pemahaman seseorang muslim terhadap isi Al-Qur'an sudah sama persis sebagaimana dikehendaki oleh pengarang. (Supena, 2014, p. 16) Adapun untuk menjawab persoalan-persoalan yang terkait dengan kehidupan sosiologis masyarakat yang umumnya menerima teks-teks tetapi belum memahami makna yang terkandung, maka hadirnya hermeneutika sebagai metode interpretasi bisa menjadi tawaran dalam memahami dan menganalisis sebuah teks, sebagaimana yang dikembangkan oleh beberapa tokoh dalam hermeneutika sebagai berikut:

Konsep pertama, jika melihat bagaimana teks dalam pandangan hermeneutika selalu memiliki dua komponen; struktur gagasan pengarang dan aktualisasi gagasan tersebut ke dalam struktur bahasa. Struktur gagasan dan struktur bahasa inilah yang harus diperhatikan secara bersama-sama dalam memahami sebuah teks. Oleh karena itu, teks harus dipahami dengan model lingkaran hermeneutika antara *the world of the text*, *the world of the author* dan *the world of the reader* secara integral. Secara implisit, struktur triadik ini mengandung permasalahan konseptual hermeneutika mengenai teks, cara-cara yang dipergunakan untuk memahami teks dan bagaimanakah pemahaman dan penafsiran ditentukan oleh persupposisi, kepercayaan atau cakrawala (horizon) dari audiens yang menjadi sasaran teks. (Supena, 2014, p. 18)

Konsep kedua, dalam memahami sebuah teks konsep yang ditawarkan hermeneutika adalah melalui tata bahasa dan psikologis pemikiran. Bahasa sebagai alat untuk memahami maksud dari penulis objek interpretasi tata bahasa adalah komunikasi antara penulis dan pembacanya (Interpretasi Gramatis) merupakan langkah yang ditawarkan hermeneutika dalam memahami dan menganalisis sebuah teks. Selain bahasa memahami teks sebagai sebuah fakta dalam pemikiran pengarangnya (Interpretasi Psikologis) yang dimaksud analisa secara psikologis bukanlah emosi,

melainkan pemikiran yang melingkupi dunia dari si pengarang. (Palmer, 2016, p. 100) Metode yang digunakan dalam interpretasi psikologis adalah metode komparatif dan firasat. Metode firasat yaitu, mentransformasikan dirinya ke dalam diri pengarang untuk menangkap proses mental pengarang selebihnya untuk mengakses dengan sempurna makna dan nilai yang terkandung dalam sebuah teks konsep ini di gagas oleh Friedrich Schleiermacher yang dikenal sebagai *romansis* hermeneutika.

F. SIMPULAN

Dari beberapa sub-sub bahasan yang terkait bagaimana konsep hermeneutika sebagai interpretasi teks penulis mencoba menyimpulkan bahwa, hadirnya hermeneutika sebagai konsep interpretasi dalam memahami dan menganalisis serta menampakkan nilai yang terkandung dalam sebuah teks. *Poin pertama*, konsep yang ditawarkan hermeneutika dalam mengkaji dan menganalisis serta menampakkan nilai yang terkandung dalam sebuah teks adalah dengan menguasai tata bahasa (*interpretasi pragmatis*) dan mencoba masuk dalam duni pengarang yakni memahami pemikiran pengarang (interpretasi psikologis). *Poin kedua*, teks harus dipahami dengan model lingkaran hermeneutika antara *the world of the text*, *the world of the author* dan *the world of the reader* secara integral. Secara implisit, struktur triadik ini mengandung permasalahan konseptual hermeneutika mengenai teks, cara-cara yang dipergunakan untuk memahami teks dan bagaimanakah pemahaman dan penafsiran ditentukan oleh persupposisi, kepercayaan atau cakrawala (horizon) dari audiens yang menjadi sasaran teks. Secara singkat konsep hermeneutika sebagai interpretasi teks karena membawa terobosan kerangka kerja tersendiri dalam menganalisis dan memahami serta menampakkan nilai yang terkandung dalam sebuah teks. Bukan berarti hermeneutika menggantikan metode-metode penafsiran teks yang sudah ada melainkan membuka wawasan baru dalam dunia penafsiran dan memperkaya metode-metode yang ada.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fadlol dkk. (2011). *Studi Al-Qur'an Teori dan Metodologi*. Idea Press.
- al-Qadhi, A. F. A. G. (2005). *Asbab al-Nuzul 'an al-Shababah wa al-Mufassirin*. Dar al-Salam.
- Dozan, W. (2019). Hermeneutika Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an "Melacak Teori Hermeneutika Fazlurrahman." *El-Hikam (Jurnal Studi Keislaman)*, XII(1).
- El-Fadl, K. M. A. (2004). *Atas Nama Tuhan dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*. Serambi.

- Faiz, F. (2005). *Hermeneutika Al-Qur'an (Tema-Tema Kontroversional)*. Elsaq Press.
- Faiz, F. (2007a). *Hermeneutika Al-Qur'an*. Qalam.
- Faiz, F. (2007b). *Hermeneutika Al-Qur'an "Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar"*. Qalam.
- Gojali, N. (2013). *Tafsir & Hadits*. Pustaka Setia.
- Hanafi, H. (2009). *Hermeneutika Al-Qur'an* (Y. Wahyudi & H. Latif, Trans.). pesantren Nawasea Press.
- Ichwan, Moch. N. (2003). *Meretas Kesarjanaan Kritis al-Qur'an: Teori Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid*. Teraju.
- Kaelan. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma.
- Mattson, I. (2008). *Ulumul Qur'an Zaman Kita "Pengantar Untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah Al-Qur'an"*. Zaman.
- Musbikin, I. (2016). *Istanthiq Al-Qur'an (Pengenalan Studi Al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner)*. Pustaka Pelajar.
- Muslih, M. (2004). *Filsafat Ilmu, (Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan)*. Belukar.
- Palmer, R. E. (2016). *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Pustaka Pelajar.
- Qadafy, M. Z. (2015). *Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro "Sebuah Kajian Epistemologis Seri Ullumul Qur'an Kontemporer"*. In AzNa Books.
- Rahman, F. (1995). *Membuka Pintu Ijtihad*. Pustaka.
- Rahmatika, Y., & Rusmanan, D. (2013). *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutika)*. Pustaka Setia.
- RI, D. A. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Diponegoro.
- Rohimin. (2007). *Metodologi Ilmu Tafsir "Aplikasi Model Penafsiran"*. Pustaka Pelajar.
- Saeed, A. (2016). *Al-Qur'an Abad 21 "Tafsir Kontekstual"*. PT Mizan Putra.
- Shihab, M. Q. (2013a). *Kaidah tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an* (Abd. Syakur Dj, Trans.). Lentera Hati.

- Shihab, M. Q. (2013b). *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*,. Khazanah Ilmu-ilmu Islam.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*. Lentera Hati.
- Sibawaihi. (2007). *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*. Jalasutra.
- Supena, I. (2014). *Hermeneutika Al-qur'an Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Penerbit Ombak.
- Syahrur, M. (2007). *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer* (Sahiron Syamsuddin & Burhanuddin, Trans.). Elsaq Press.
- Wachid, A. (2006). Hermeneutika sebagai Sistem Interpretasi Paul Recoeur Dalam memahami Teks-teks Seni. *Imaji*, 4(2).
- Zaid, N. hamid A. (2005). *Tekstualitas Al-Qur'an "Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*. LKIS.